

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberlanjutan pembangunan nasional dan perekonomian Negara dapat terus meningkat karena adanya penerimaan Negara. Semakin besar penerimaan Negara, tentunya semakin banyak fasilitas publik yang dapat disediakan oleh pemerintah. Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber penerimaan yang berpotensi menambah penerimaan Negara yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sekitar 73,7% dari total penerimaan Negara bersumber dari penerimaan pajak. Penerimaan Negara yang berasal dari pajak memiliki persentase yang besar, seiring bertambahnya waktu keberadaan pajak dirasa semakin penting sehingga setiap tahun pemerintah menetapkan target penerimaan pajak. Oleh karena itu, pajak selalu menjadi fokus pemerintah karena menjadi tumpuan terbesar dalam APBN yang nantinya akan digunakan sebagai pembiayaan pembangunan Negara.

Beberapa tahun belakangan ini Dirjen Pajak tidak mampu memenuhi target untuk mengisi pundi-pundi APBN. Berikut adalah data realisasi dan target penerimaan pajak tahun 2011 – 2013 :

Tabel 1.1
Realisasi dan Target Penerimaan Pajak 2011 – 2013

Tahun	Realisasi (Triliun)	Target (Triliun)	Pencapaian (%)
2011	Rp 873,82	Rp 878,65	99,45
2012	Rp 980,17	Rp 1.011,7	96,88
2013	Rp 1.040,32	Rp 1.139,32	91,31

Sumber: Data Kementerian Keuangan (diolah)

Pemerintah belum mampu dalam merealisasikan secara maksimal penerimaan Negara yang berasal dari pajak, menimbulkan suatu pertanyaan apakah dari sisi Dirjen Pajak yang dalam melakukan pemungutan belum berjalan secara optimal ataukah dari sisi wajib pajak yang melakukan penghindaran. Wajib pajak dapat melakukan penghindaran pajak dikarenakan masih banyaknya celah peraturan perpajakan yang menyebabkan para wajib pajak dapat meminimalkan beban pajaknya, wajib pajak selalu mencari celah dari peraturan perpajakan untuk mensiasati agar pajak yang dibayarkan dapat serendah mungkin.

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayarkan pajaknya sesuai dengan besaran laba yang diperoleh perusahaan. Indonesia besar penerimaan dari sektor pajak pada realisasi penerimaan Negara tahun 2010-2014 baru berkisar 72% - 78%. Besarnya jumlah pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan membuat perusahaan berusaha meminimalkan beban pajaknya. Mangoting (1999) berpendapat bahwa perusahaan cenderung melakukan suatu usaha atau strategi tertentu agar dapat mengurangi pajaknya, karena bagi suatu perusahaan pajak itu dianggap sebagai sebuah biaya.

Menurut Sari dan Martani (2010) pemilik perusahaan lebih cenderung bertindak agresif dalam perpajakan. Sejalan dengan pendapat Chen *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak untuk meminimalkan biaya pajak agar dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Menurut Frank *et al.*, (2008) Agresivitas Pajak merupakan tindakan merancang atau memanipulasi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) atau tergolong ilegal (*tax*

evasion). Walau tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Pajak bagi suatu perusahaan dianggap sebagai beban dan seorang manajer akan mengolah laba atau melakukan praktik manajemen laba agar dapat menekan beban pajak penghasilan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Badertscher *et al.*, (2009) mendeteksi praktik manajemen laba pada laba sebelum pajak perusahaan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengelola laba sebelum pajak sebagai upaya manajemen mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Semakin agresif melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena laba perusahaan dapat lebih rendah sehingga beban pajak semakin kecil.

Terdapat dua praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu manajemen laba *increasing income* dan *decreasing income*. Perusahaan yang melakukan Manajemen laba *increasing income* cenderung melakukan suatu usaha agar laba perusahaan dapat meningkat, sedangkan bagi perusahaan yang melakukan manajemen laba *decreasing income* akan cenderung melakukan suatu usaha agar laba perusahaan dapat lebih rendah. Perusahaan yang melakukan manajemen laba *decreasing income* dimungkinkan memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan manajemen laba *increasing income*. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya melalui tindakan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan lebih rendah.

Putri (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak, dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Amril dkk (2014) diperoleh hasil bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Meskipun demikian, berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Suyanto dan Supramono (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Henryanto (2015) menemukan hasil bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sejalan pula dengan hasil penelitian dari Sari dkk (2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian menggunakan 42 sampel dan dari penelitian tersebut ditemukan terdapat 31 sampel perusahaan yang melakukan *decreasing income* dan 11 perusahaan yang melakukan *increasing income*. Hasil dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dari 42 sampel terdapat 15 data yang memiliki nilai agresivitas pajak di atas rata-rata dan 27 data memiliki nilai agresivitas pajak dibawah rata-rata.

Pada penelitian sebelumnya banyak peneliti yang meneliti manajemen laba sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Penelitian tersebut menganalisis ada tidaknya pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Banyak dari penelitian tersebut yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, seperti penelitian yang

dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) serta penelitian yang dilakukan oleh Arief dkk (2016). Tetapi selain itu terdapat juga penelitian yang menemukan hasil bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) dan Amril dkk (2014).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2016), dengan perbedaan (1) Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2016) menganalisis ada tidaknya pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan dengan mengelompokkan praktik manajemen laba menjadi dua kelompok yaitu manajemen laba *increasing income* dan *decreasing income*. Sedangkan pada penelitian ini akan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari manajemen laba terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan dengan mengelompokkan praktik manajemen laba menjadi dua kelompok yaitu manajemen laba *increasing income* dan *decreasing income*. Penelitian ini akan menganalisis ada tidaknya perbedaan tingkat agresivitas pajak perusahaan ditinjau dari perusahaan yang dimungkinkan melakukan manajemen laba *increasing income* dan perusahaan yang dimungkinkan melakukan manajemen laba *decreasing income* dengan menggunakan alat analisis uji beda. (2) Lebih dari itu, jika penelitian sebelumnya dalam mengukur agresivitas pajaknya menggunakan salah satu metode pengukuran. Tetapi pada penelitian ini akan menggunakan lebih dari satu metode pengukuran agresivitas pajak, yaitu : pertama, *Effective Tax Rate* (ETR) yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Arief dkk (2016), Suyanto dan Supramono (2012), Amril dkk (2014), Tiaras dan Wijaya (2015) dan Putri (2014). Kedua, *Book Tax Difference* (BTD) yang mengacu pada penelitian yang dilakukan

Sari dkk (2016). Ketiga, *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2016) dan keempat, *Current Effective Tax Rate* (Current ETR) proksi pengukuran agresivitas pajak yang digunakan pada penelitian Hidayati dan Fidiana (2017). (3) Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Tahun periode penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2014-2016.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat agresivitas pajak ditinjau dari manajemen laba *increasing income* dan *decreasing income* dengan menggunakan beberapa metode pengukuran agresivitas pajak.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun belakangan ini Dirjen Pajak tidak mampu memenuhi target untuk mengisi pundi-pundi APBN. Tidak tercapainya target pemerintah dalam penerimaan Negara yang bersumber dari pajak dimungkinkan masih banyaknya wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak. Banyaknya kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak khususnya, dimungkinkan tidak tercapainya target penerimaan Negara dikarenakan adanya kasus kecurangan pajak. Semakin kecil beban pajak yang dibayarkan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak. Manajemen cenderung untuk melakukan upaya agar dapat meminimalkan beban pajaknya dengan cara melakukan manajemen laba. Pada penelitian terdahulu banyak penelitian yang menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak tetapi ada pula penelitian yang menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Manajemen laba dikelompokkan menjadi dua yaitu *increasing income* dan *decreasing income*. Penelitian ini akan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya manajemen laba terhadap tingkat agresivitas pajak dengan memisahkan praktik manajemen laba menjadi dua kelompok yaitu *increasing income* dan *decreasing income*. Perusahaan yang melakukan manajemen laba *increasing income* dan *decreasing income* dimungkinkan memiliki tingkat agresivitas pajak yang berbeda. Rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah Apakah terdapat perbedaan tingkat agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang ditinjau dari manajemen laba *increasing income* dan *decreasing income* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah pemaparan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris perbedaan tingkat agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang ditinjau dari manajemen laba *increasing income* dan *decreasing income*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan data empiris bagi pembangunan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Ekonomi dan manfaatnya bagi lembaga akademik.

2. Aspek Praktis

Manfaat bagi para praktisi (1) Bagi Dirjen pajak penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data mengenai besarnya tingkat agresivitas pajak pada suatu perusahaan. (2) Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dampak yang ditimbulkan dari adanya manajemen laba terhadap agresivitas pajak sehingga dapat membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. (3) Bagi Investor penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk memahami praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan agresivitas pajak.